

**ANALISIS HAMBATAN LITERASI SISWA DALAM PENERAPAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS III DI SDN 111/I MUARA BULIAN**

Putri Patricia Novelina Purba¹, Shayla Naina Fikria², Sentia Fita Ama³,
Khoirunnisa⁴, Silvina Noviyanti⁵
¹²³⁴⁵PGSD FKIP Universitas Jambi

[4khoirunnisa@unja.ac.id](mailto:khoirunnisa@unja.ac.id), [1putripatricianovelina@gmail.com](mailto:putripatricianovelina@gmail.com),

[2shaylanaina@gmail.com](mailto:shaylanaina@gmail.com), [3sentiafitaama6@gmail.com](mailto:sentiafitaama6@gmail.com),

[5silvinanoviyanti@unja.ac.id](mailto:silvinanoviyanti@unja.ac.id)

ABSTRACT

This study examines the literacy barriers faced by third-grade students in the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Indonesian language learning at SDN 111/I Muara Bulian. The problem addressed in this research arises from the mismatch between the demands of PBL, which requires adequate reading and comprehension skills, and the diverse literacy abilities of students. This study aims to analyze the forms of literacy barriers experienced by students during the implementation of PBL. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through classroom observations and teacher interviews. The research subjects consisted of 11 students in class IIIB and one classroom teacher as a supporting informant. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal two main literacy barriers. First, students experience reading fluency difficulties (slow readers), which hinder the efficiency of learning time and disrupt the sequence of PBL activities. Second, students demonstrate low reading comprehension, as they struggle to understand and restate the content of texts, limiting their participation in problem-solving discussions. These two barriers are interconnected, forming a chain that negatively affects the effectiveness of PBL implementation. The study concludes that the success of PBL is not only determined by the teacher's mastery of instructional strategies but also depends heavily on students' foundational literacy skills. Therefore, structured literacy scaffolding is necessary prior to implementing PBL to ensure optimal learning outcomes

Keywords: *Literacy Barriers, Reading Comprehension, Slow Readers, Problem Based Learning, Elementary Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan literasi siswa dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IIIB SDN 111/I Muara Bulian. Permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian antara tuntutan model PBL yang memerlukan kemampuan membaca dan memahami teks dengan kondisi kemampuan literasi siswa yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru. Subjek penelitian terdiri dari 11 siswa kelas IIIB dan satu guru kelas sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dua hambatan utama. Pertama, kelambatan membaca (*slow reader*) yang menyebabkan siswa tidak mampu menyelesaikan bacaan dalam waktu yang ditentukan sehingga menghambat alur pembelajaran PBL. Kedua, rendahnya kemampuan pemahaman isi bacaan (*reading comprehension*) yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan siswa memahami dan mengungkapkan kembali isi teks, sehingga menghambat proses diskusi dan pemecahan masalah. Kedua hambatan tersebut saling berkaitan dan membentuk rantai hambatan yang memengaruhi efektivitas penerapan PBL. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan PBL tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan kemampuan literasi dasar siswa. Oleh karena itu, diperlukan *scaffolding* literasi yang terstruktur sebelum penerapan PBL dilakukan.

Kata Kunci: Hambatan literasi, Pemahaman Membaca, *Slow Reader*, Problem Based Learning, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan literasi peserta didik di jenjang sekolah dasar. Dengan kemajuan zaman, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan komunikatif dalam

penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah (Adib et al., 2024).

Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan dan inovatif

dalam konteks pendidikan abad ke-21 adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL menjadikan peserta didik secara aktif mengikuti proses pembelajaran dan membantu peserta didik untuk berpikir secara kritis. Penelitian R. Saputri et al., (2025) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS di sekolah dasar. Dengan demikian, secara teoritis, PBL dinilai mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam mendorong kompetensi literasi siswa. Lebih lanjut, melalui metode Problem Based Learning, siswa dapat belajar membaca dan menulis secara kontekstual dan bermakna, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kreativitas. Dengan demikian, secara teoritis, PBL dinilai mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam mendorong kompetensi literasi siswa (Nisa et al., 2023).

Namun demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak selalu berjalan tanpa hambatan, terutama ketika berhadapan dengan kondisi

kemampuan literasi siswa yang beragam. Penelitian Lathifah et al., (2024) menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah dasar, khususnya dalam menyusun dan memahami informasi secara runtut, masih memerlukan penguatan. Kondisi ini secara langsung berpotensi menghambat keterlaksanaan sintaks PBL yang menuntut kemampuan membaca dan pemahaman teks yang memadai sebagai fondasi pemecahan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IIIB memiliki keterampilan membaca pemahaman yang berbeda-beda, dengan hambatan yang meliputi: siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dengan lancar, mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dibaca, serta sulit memahami isi bacaan. Kondisi seperti ini secara langsung berpotensi menghambat keterlaksanaan sintaks PBL yang menuntut kemampuan membaca dan pemahaman teks yang memadai sebagai fondasi pemecahan masalah (D. A. Saputri & Sukartiningsih, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IIIB SDN 121/I Muara Bulian, ditemukan tiga hambatan utama dalam

pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PBL. Pertama, terdapat sejumlah siswa yang mengalami kelambatan dalam membaca (slow reader). Kesulitan membaca yang paling umum pada siswa sekolah dasar meliputi ketidakmampuan membedakan huruf yang mirip, kesalahan mengeja, keliru melafalkan bunyi huruf, serta kelambatan membaca teks sederhana. Kedua, terdapat kesenjangan antara kemampuan membaca secara teknis dengan kemampuan memaknai isi bacaan siswa sudah bisa membaca, namun belum mampu menangkap makna dari yang dibacanya. Faktor internal seperti keterbatasan kosakata, kurangnya strategi metakognitif, dan keterbatasan memori kerja terbukti memengaruhi kemampuan pemahaman membaca siswa. Ketiga, ditemukan pula kondisi di mana siswa telah selesai membaca suatu paragraf, namun tidak dapat menjelaskan kembali isi dari bacaan tersebut. Beberapa jenis hambatan membaca pemahaman yang dialami siswa antara lain: tidak memahami teks, kemampuan membaca yang rendah, serta kesulitan dalam

berkonsentrasi (Listyawati & Kaltsum, 2026).

Ketiga hambatan tersebut menjadi persoalan serius yang perlu diidentifikasi secara mendalam. Hambatan dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah di antaranya adalah metode yang diterapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam proses pembiasaan kegiatan literasi. Apabila hambatan-hambatan ini tidak diatasi, maka penerapan model PBL yang mensyaratkan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah berbasis teks tidak akan dapat berjalan secara optimal (Rohim & Rahmawati, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tentang penerapan model pembelajaran PBL pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IIIB dengan metode kualitatif deskriptif telah dilakukan dan diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Damanik et al., 2023). Selain itu, penelitian tentang kemampuan literasi membaca peserta didik pada muatan Bahasa Indonesia kelas IIIB di sekolah dasar juga telah dilakukan untuk menganalisis kondisi literasi

membaca siswa. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis hambatan literasi siswa dalam konteks penerapan model PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IIIB berdasarkan data observasi lapangan secara langsung masih sangat terbatas (Navida et al., 2023).

Selain hambatan yang berasal dari kemampuan literasi siswa, penerapan pembelajaran inovatif di sekolah dasar juga masih menghadapi berbagai kendala dari sisi pelaksanaan pembelajaran. Penelitian oleh Amalia et al., (2025) menunjukkan bahwa guru masih mengalami berbagai problematika dalam penerapan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, seperti perbedaan kemampuan siswa dan kesiapan belajar peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran inovatif tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru, tetapi juga kesiapan kemampuan dasar siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan literasi siswa dalam penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IIIB, dengan

harapan dapat memberikan gambaran deskriptif yang komprehensif sebagai dasar perbaikan praktik pembelajaran di lapangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami fenomena hambatan literasi siswa dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara alamiah sebagaimana terjadi di lapangan, tanpa adanya manipulasi atau perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena peneliti berupaya menggambarkan kondisi dan fakta hambatan literasi siswa secara apa

adanya berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan, tanpa bermaksud membuat generalisasi atau menguji hipotesis tertentu. Pendekatan ini dianggap paling sesuai dengan fokus penelitian yang ingin menjawab pertanyaan "apa" dan "bagaimana" hambatan literasi terjadi dalam konteks penerapan PBL di kelas III (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 111/I Muara Bulian, yang berlokasi di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IIIB, serta ditemukannya indikasi hambatan literasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IIIB SDN 111/I Muara Bulian yang berjumlah 11 orang siswa. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2019). Kelas IIIB dipilih

secara purposif karena kelas tersebut menerapkan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan menunjukkan gejala hambatan literasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selain siswa, guru kelas IIIB juga dijadikan sebagai informan pendukung guna memperoleh data pelengkap terkait kondisi literasi siswa dan kendala yang dihadapi selama penerapan PBL.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara Guru Kelas.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Milles et al., (2014), yang terdiri dari tiga tahapan yang saling berkaitan dan berlangsung secara simultan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hambatan Kelambatan Membaca (Slow Reader)

Hambatan pertama yang teridentifikasi selama observasi adalah adanya peserta didik yang mengalami kelambatan dalam membaca. Kondisi ini tampak jelas pada saat guru memberikan instruksi kepada seluruh siswa untuk membaca teks bacaan yang disajikan sebagai pemantik masalah pada tahap

orientasi dalam model PBL. Beberapa siswa masih membaca dengan cara mengeja per suku kata secara perlahan, membaca dengan suara terputus-putus, serta membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk menyelesaikan bacaan dibandingkan siswa lainnya. Kondisi ini berdampak langsung pada jalannya pembelajaran. Guru terpaksa menunggu atau mengulang instruksi membaca agar seluruh siswa berada pada posisi pemahaman yang sama sebelum dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Hal ini menyebabkan alokasi waktu pembelajaran tidak efisien dan sintaks PBL tidak berjalan sesuai rencana. Dalam wawancara, guru kelas menyatakan bahwa kondisi lambat membaca pada sebagian siswa telah berlangsung sejak awal tahun ajaran dan menjadi tantangan utama yang dihadapi dalam menerapkan model PBL.

2. Rendahnya Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan (Reading Comprehension)

Hambatan kedua yang teridentifikasi melalui observasi adalah rendahnya kemampuan pemahaman isi bacaan secara menyeluruh, hambatan ini berkaitan dengan ketidakmampuan siswa dalam

memahami dan merepresentasikan kembali informasi dari keseluruhan isi paragraf yang telah dibaca. Ketika guru meminta siswa membaca satu paragraf penuh kemudian mengajukan pertanyaan sederhana seperti "Apa isi paragraf yang baru saja kamu baca?" atau "Coba ceritakan kembali apa yang kamu baca tadi," sebagian siswa menunjukkan respons yang serupa yaitu terdiam cukup lama, menjawab dengan kalimat yang tidak sesuai isi bacaan. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa rendahnya pemahaman isi bacaan menyebabkan proses pembelajaran PBL kurang berjalan optimal karena guru sering harus mengambil waktu tambahan untuk membacakan ulang dan menjelaskan isi teks secara lisan kepada seluruh siswa sebelum kegiatan diskusi dan pemecahan masalah dapat dilanjutkan

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peserta didik kelas IIIB SDN 111/I Muara Bulian yang mengalami kelambatan membaca dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PBL. Kesulitan membaca lancar pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain

rendahnya kesadaran fonologis, keterbatasan kosakata, kurangnya latihan membaca, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya dukungan lingkungan keluarga. Selain itu, faktor psikologis seperti motivasi belajar yang rendah dan kurangnya kepercayaan diri juga turut memengaruhi kemampuan membaca siswa (Putri et al., 2026). Faktor-faktor inilah yang diduga melatarbelakangi kondisi slow reader yang ditemukan pada siswa kelas IIIB di SDN 111/I Muara Bulian.

Kondisi kelambatan membaca ini memberikan dampak yang cukup serius terhadap keterlaksanaan sintaks PBL. Model PBL menuntut siswa untuk mampu membaca dan memahami teks permasalahan secara mandiri sebagai titik tolak seluruh aktivitas pembelajaran. Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa ditandai dengan perilaku pasif selama pembelajaran serta minimnya partisipasi dalam diskusi dan tanya jawab. Ketika siswa tidak dapat menyelesaikan bacaan dalam waktu yang disediakan, seluruh tahapan PBL berikutnya menjadi terhambat karena siswa belum memiliki informasi dasar yang cukup untuk terlibat aktif

dalam diskusi pemecahan masalah (Abidin & Fahmi, 2025).

Temuan kedua menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas IIIB SDN 111/I Muara Bulian belum mampu memahami isi bacaan secara menyeluruh setelah menyelesaikan kegiatan membaca. Hambatan yang dihadapi siswa dalam membaca pemahaman meliputi keterbatasan kosakata, kesulitan dalam memahami konteks atau latar belakang teks, kesulitan dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta kesulitan dalam menganalisis informasi dan menyimpulkan makna teks (Putri et al., 2024).

Rendahnya reading comprehension ini memiliki implikasi yang sangat luas terhadap penerapan PBL. Dalam model PBL, kemampuan memahami isi bacaan merupakan fondasi utama yang menopang seluruh tahapan pembelajaran mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, hingga menyusun solusi. Keefektifan model PBL terhadap kemampuan literasi peserta didik di sekolah dasar sangat ditentukan oleh sejauh mana siswa mampu memproses dan

memahami informasi yang tersaji dalam teks sebagai dasar pemecahan masalah. Ketika kemampuan dasar ini belum terbentuk dengan baik, maka seluruh rangkaian aktivitas PBL tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya (Masliah, LiaNirmala, 2023).

Kedua hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk rantai hambatan yang secara kolektif mengganggu keterlaksanaan model PBL di kelas IIIB SDN 111/I Muara Bulian. Kelambatan membaca menyebabkan siswa tidak memiliki cukup waktu untuk memproses teks, yang pada gilirannya mengakibatkan siswa tidak mampu memaknai isi bacaan, dan berujung pada rendahnya pemahaman menyeluruh terhadap isi teks yang menjadi bahan dasar PBL. Kemampuan literasi diperlukan oleh semua pelajar sebagai keahlian esensial, karena hampir semua aspek pendidikan bergantung pada kemampuan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pernyataan ini menegaskan bahwa literasi membaca bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan prasyarat

mendasar yang harus dikuasai siswa sebelum model pembelajaran apapun, termasuk PBL, dapat diterapkan secara efektif (Sholeh et al., 2024)

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan penerapan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah tidak semata-mata bergantung pada penguasaan sintaks PBL oleh guru, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesiapan kemampuan literasi dasar siswa sebagai fondasi utama seluruh aktivitas pembelajaran berbasis masalah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas di SDN 111/I Muara Bulian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IIIB menghadapi hambatan yang bersumber dari kemampuan literasi dasar peserta didik yang belum memadai. Hambatan tersebut ditemukan dalam dua bentuk utama yang saling berkaitan satu sama lain.

Pertama, kelambatan membaca (slow reader) yang dialami oleh sebagian peserta didik menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai dengan sintaks PBL yang telah direncanakan. Siswa yang belum mampu membaca dengan lancar tidak dapat menyelesaikan teks pemantik masalah dalam alokasi waktu yang tersedia, sehingga menghambat seluruh tahapan PBL berikutnya mulai dari orientasi masalah hingga diskusi kelompok. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor fonologis, keterbatasan kosakata, kurangnya latihan membaca, serta minimnya dukungan lingkungan literasi baik di sekolah maupun di rumah.

Kedua, rendahnya kemampuan pemahaman isi bacaan (reading comprehension) menjadikan siswa tidak mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mendiskusikan permasalahan yang tersaji dalam teks meskipun kegiatan membaca telah selesai dilaksanakan. Siswa cenderung terdiam atau memberikan jawaban yang tidak relevan ketika diminta menceritakan kembali isi bacaan, sehingga guru harus mengulang penjelasan secara lisan yang berdampak pada tidak

terpenuhinya alokasi waktu pembelajaran.

Kedua hambatan tersebut bersifat saling berkaitan dan membentuk rantai hambatan yang secara kolektif mengganggu keterlaksanaan model PBL secara optimal. Kelambatan membaca berujung pada rendahnya pemahaman terhadap isi teks, dan rendahnya pemahaman teks mengakibatkan seluruh aktivitas berbasis masalah dalam PBL tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan sintaks PBL oleh guru, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan kemampuan literasi dasar peserta didik sebagai fondasi utama seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya scaffolding literasi yang terencana dan sistematis sebelum model PBL diterapkan, yang meliputi asesmen awal kemampuan membaca siswa, penerapan metode membaca berulang (repeated reading), penggunaan media pembelajaran

yang variatif, serta penguatan dukungan literasi dari lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. I., & Fahmi, N. A. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Keaktifan Belajar Siswa. *JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW AND RESEARCH*, 8(2), 152–163.
- Adib, M. F., Norsanti, T. R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 1909–1917.
- Amalia, E. N., Putriana Ramadhani, Aulia Yunita Rosanti, Parsha, A. S., Khoirunnisa, & Budiono, H. (2025). Problematika Guru dalam Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 289–300.
- Damanik, M. H., Wahdiyah, Z., Lubis, C., & Putri, T. J. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 3 MIS Eksekutif. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1373–1384. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2469>
- Lathifah, R., Maryono, & Khoirunnisa. (2024). Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Pengamatan pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 754–764.
- Listyawati, A., & Kaltsum, H. U. (2026). Tantangan Literasi Dasar : Studi Tentang Kesulitan Membaca Dan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 16(1), 366–380.
- Masliah, LiaNirmala, S. D. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1–10.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1034–1039. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901>
- Nisa, K., Nursyahidah, F., Saputra, H. J., & Junaidi, A. (2023). Model Problem Based Learning Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 948–955. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4831>
- Putri, A., Priyadi, A. T., Halidjah, S., & Wibowo, D. C. (2026). Studi Literatur: Kesulitan Membaca Lancar Pada Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 12(April).
- Putri, A., Putri, H. E., & Suriani, A. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V SD. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 252–261.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–7.

- Saputri, D. A., & Sukartiningsih, W. (2024). Analisis keterampilan membaca pemahaman siswa kelas iii sekolah dasar dalam konteks implementasi program literasi sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 29–39.
- Saputri, R., Yantoro, & Khoirunnisa. (2025). Pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 103–110.
- Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75–80.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.